



DETERMINAN PENGUNGKAPAN RISIKO PADA PERUSAHAAN NONKEUANGAN DI INDONESIA

Yogi Utomo, Anis Chariri¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The aim of this study is to examine the determinants of risk disclosure on non-financial companies in Indonesia. The population of this study is non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012. Sampling is done by using purposive sampling method. Sample of this study is consisted of 335 non-financial companies in Indonesia. Hypothesis are tested by multiple regression analysis. The results showed that the ownership structure, independent directors and audit committees did not significantly affect the risk disclosures, while leverage, type of industry, and frequency of board meetings have positive significant effect in risk disclosures. The higher the leverage, the more complex type of industry, and the higher frequency of board meetings may enhance the risk disclosures on the companies.

Keywords: determinants, risk disclosure, annual reports, non-financial companies

PENDAHULUAN

Standar pelaporan akuntansi di dunia terus mengalami perkembangan sejalan dengan terungkapnya berbagai kasus keuangan perusahaan besar dan kasus yang menyebabkan krisis keuangan. Kasus keuangan perusahaan besar tersebut diantaranya adalah kasus perusahaan Enron, Worldcom dan Xerox pada tahun 2002, dan kasus perusahaan Parmalat pada tahun 2003. Sedangkan untuk kasus yang menyebabkan krisis keuangan adalah kasus keuangan di Asia Timur pada tahun 1997 dan kasus *subprime mortgage* di Amerika pada tahun 2008. Sistem tata kelola perusahaan yang buruk dan rendahnya transparansi pelaporan keuangan dituding sebagai akar berbagai permasalahan keuangan tersebut. Menurut Cabedo dan Tirado (dalam Ismail dan Rahman, 2011), skandal yang terjadi pada beberapa perusahaan besar di akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an disebabkan oleh tidak adanya informasi penting seperti informasi manajemen risiko dalam pelaporan keuangan perusahaan. Tuntutan terhadap pengungkapan informasi yang transparan serta relevan pun muncul dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Pelaporan keuangan dituntut untuk tidak hanya sekedar memberikan informasi tentang data angka-angka dalam laporan keuangan, namun juga meliputi informasi-informasi lain yang sekiranya mampu mempengaruhi pertimbangan *stakeholders* dalam melakukan pengambilan keputusan. Amran *et al* (dalam Ismail dan Rahman, 2011) menyatakan bahwa salah satu informasi penting yang menjadi perhatian khusus investor adalah segmen non-keuangan pada *annual report*. Hal ini karena segmen non-keuangan mampu menjelaskan informasi yang tidak diungkapkan dari sisi keuangan atau laporan keuangan. Dengan mendasarkan pada informasi tersebut, pertimbangan *stakeholders* diharapkan menjadi lebih baik karena informasi tidak terbatas pada informasi kuantitatif dalam laporan keuangan, namun juga pada informasi kualitatif dalam *annual report*. Pengungkapan risiko merupakan bagian dari pengungkapan informasi kualitatif dalam *annual report*.

Pengungkapan risiko merupakan faktor penting dalam pelaporan keuangan perusahaan karena dapat menginformasikan tentang bagaimana pengelolaan risiko dilakukan, serta efek dan dampaknya terhadap masa depan perusahaan. Pada umumnya pengungkapan risiko disajikan di bagian Tata Kelola Perusahaan *annual report* sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012. Dengan mengungkapkan informasi risiko dalam *annual report*, perusahaan telah berusaha untuk menjadi lebih transparan dalam memberikan informasi kepada

¹ Corresponding author

para *stakeholders*. Hal ini juga mampu memperbaiki praktik *Corporate Governance* seperti yang diungkapkan oleh Wardhana (2013).

Isu mengenai pengungkapan risiko mulai menjadi perhatian dunia ketika *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) mempublikasikan sebuah *discussion paper* berjudul “*Financial Reporting of Risk – Proposals for a Statement of business Risk*” tahun 1998. ICAEW menyarankan kepada perusahaan untuk menyajikan informasi tentang risiko bisnisnya dalam *annual report* dengan tujuan untuk membantu pertimbangan *stakeholders* dalam membuat keputusan (Linsley dan Shrides, 2006 dalam Arman *et al*, 2009). Ketiadaan informasi tentang risiko akan mengurangi akuntabilitas *annual report* karena dapat mempengaruhi pertimbangan *stakeholders* dalam meramal situasi masa depan yang dihadapi perusahaan.

Pentingnya pengungkapan risiko telah membuat badan regulator di Indonesia mengeluarkan aturan-aturan yang mensyaratkan adanya informasi terkait risiko yang dilaporkan perusahaan dalam *annual report*. Seperti yang tertuang dalam PSAK No. 60 (Revisi 2010) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan, yang menyebutkan bahwa informasi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi jenis dan tingkat risiko dari instrumen keuangan harus diungkapkan. Pengungkapan informasi tersebut berupa pengungkapan kualitatif dan pengungkapan kuantitatif. Dalam pengungkapan kualitatif, entitas diwajibkan mengungkapkan eksposur risiko, bagaimana risiko timbul, tujuan, kebijakan dan proses pengelolaan risiko serta metode pengukuran risiko. Sedangkan dalam pengungkapan kuantitatif, entitas diharuskan mengungkapkan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar termasuk membuat analisis sensitivitas untuk setiap jenis risiko pasar.

Peraturan lain yang mengatur tentang pengungkapan risiko adalah Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, bahwa perusahaan diharuskan untuk menyajikan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha yang dihadapi perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut.

Bank Indonesia juga memiliki ketentuan tersendiri terkait dengan permasalahan pengungkapan risiko seperti yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14/PBI/2012 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank. Peraturan tersebut mengharuskan Bank untuk menyusun Laporan Tahunan paling kurang mencakup jenis risiko dan potensi kerugian (*risk exposures*) yang dihadapi Bank serta praktek manajemen risiko yang diterapkan Bank. Bagi Bank Umum Konvensional praktek manajemen risiko paling kurang untuk risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko strategis, risiko reputasi, risiko kepatuhan, dan risiko hukum.

Berdasarkan pada ketiga regulasi di atas, perusahaan keuangan memiliki ketentuan yang lebih ketat terkait pengungkapan risiko daripada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI. Ketentuan yang membedakan keduanya yaitu selain harus memenuhi ketentuan PSAK 60 dan Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012, perusahaan keuangan juga diwajibkan memenuhi ketentuan minimum pengungkapan seperti yang disyaratkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14PBI/2012. Ketentuan lain yaitu perusahaan keuangan diwajibkan mengungkapkan keberadaan komite manajemen risiko, sedangkan perusahaan nonkeuangan hanya sekedar pada himbuan (Wardhana, 2013). Kelonggaran ketentuan pengungkapan risiko pada perusahaan nonkeuangan menjadikannya cenderung untuk hanya menyajikan informasi risiko secara umum dan kurang terperinci. Hal inilah yang mendasari penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada perusahaan-perusahaan nonkeuangan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Taures (2011), Anisa (2012), dan Wardhana (2013).

Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan pertentangan hasil mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko pada *annual report* perusahaan-perusahaan nonkeuangan

di Indonesia, seperti penelitian yang dilakukan oleh Amran *et al* (2009), Taures (2011), *Olivera et al* (2011), Anisa (2012), dan Wardhana (2013).

Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor selain faktor wajib yang mempengaruhi luas pengungkapan risiko pada perusahaan nonkeuangan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan variabel-variabel yang masih kurang jelas dan belum konsisten pengaruhnya terhadap pengungkapan risiko. Variabel tersebut diantaranya struktur kepemilikan, komisaris independen, komite audit, *leverage*, jenis industri, dan frekuensi rapat dewan komisaris.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Praktik pengungkapan risiko memiliki kaitan erat dengan teori keagenan. Jensen dan Mackling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau *agent* (manajer) untuk menjalankan aktifitas perusahaan yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Ketika kedua pihak yang berhubungan tersebut berusaha memaksimalkan kepentingannya masing-masing, maka disitulah muncul konflik kepentingan, dimana *agent* berkemungkinan besar akan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya daripada kepentingan *principal*. Hal ini dikarenakan *agent* memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka disamping harus mengoptimalkan keuntungan *principal*. Konflik kepentingan menjadi dasar munculnya asimetri informasi antara *agent* dengan *principal*. Hal ini terjadi karena *agent* yang memiliki informasi lebih banyak daripada *principal* berusaha memaksimalkan kepentingan pribadinya dengan merahasiakan atau menyembunyikan sebagian informasi yang seharusnya juga diketahui oleh *principal*.

Teori keagenan dapat digunakan sebagai dasar dalam memahami praktik pengungkapan risiko. *Agent* sebagai pihak yang lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan seharusnya melakukan praktik tersebut. Hal ini dikarenakan informasi tentang risiko merupakan informasi penting yang dapat mempengaruhi pertimbangan *principal* tentang keadaan masa mendatang yang dihadapi perusahaan. Tujuan utama pengungkapan risiko adalah untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara *agent* dan *principal*. *Principal* sangat membutuhkan informasi terkait risiko guna memperbaiki pertimbangannya dalam pengambilan keputusan. Selain itu, praktik pengungkapan risiko juga mampu menghindari perusahaan dari konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* melalui kontrol yang dilakukan *principal* kepada *agent* dengan melihat sejauh mana *agent* melakukan praktik pengungkapan risiko.

Struktur Kepemilikan dan Pengungkapan Risiko

Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa dalam struktur kepemilikan yang lebih terkonsentrasi, *agency cost* biasanya lebih rendah dibandingkan pada struktur kepemilikan yang menyebar. Hal ini dikarenakan *stakeholders* dengan persentasi kepemilikan yang lebih besar pada struktur tersebut memiliki peran aktif dalam mengawasi dan mengontrol perusahaan. Melalui peran aktif *stakeholders* tersebut, *agency cost* dapat dikurangi karena kebutuhan akan pengungkapan risiko yang tidak terlalu besar (Oliveira *et al*, 2011). Pada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang menyebar, *agency problem* menjadi lebih tinggi karena *shareholders* memiliki keterbatasan untuk mengawasi dan mengontrol aktifitas manajemen. Sehingga pengungkapan risiko yang lebih besar dibutuhkan dibandingkan pada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi.

Penelitian sebelumnya yang menyelidiki hubungan antara struktur kepemilikan dengan pengungkapan risiko menghasilkan temuan yang berbeda-beda. Kajuter (2006) dan Lajili (2007) menemukan hubungan negatif antara struktur kepemilikan dengan pengungkapan risiko. Abraham dan Cox (2007) menemukan hubungan positif dan negatif antara struktur kepemilikan dengan pengungkapan risiko. Berbeda dengan ketiga penellitian sebelumnya, Oliveira *et al* (2011), dan

Wardhana (2013) menemukan pengaruh yang tidak signifikan diantara kedua variabel tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut,

H1: Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko dalam annual report

Komisaris Independen dan Pengungkapan Risiko

Menurut teori keagenan, komisaris independen berperan penting dalam mengawasi dan mengontrol aktifitas serta kegiatan direktur eksekutif. Tujuannya adalah untuk meyakinkan *shareholders* bahwa manajemen perusahaan telah melakukan tindakan yang mengutamakan kepentingannya sehingga konflik kepentingan dapat dihindari. Independensi dari anggota komisaris independen sangat dibutuhkan agar dapat membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan. Secara teori pengawasan akan menjadi lebih baik apabila proporsi anggota komisaris independen yang dimiliki perusahaan lebih besar, sehingga fungsi pengawasan akan menjadi lebih baik (Singh *et al* dalam Mubarok, 2013). Fama dan Jensen (dalam Mubarok, 2013) mengungkapkan bahwa proporsi anggota komisaris independen secara positif dapat mempengaruhi kualitas pelaporan akuntansi dan bertujuan untuk memberikan sinyal baik mengenai kompetensi mereka kepada *potential employers*.

Penelitian sebelumnya yang menyelidiki hubungan antara komisaris independen dengan pengungkapan risiko menghasilkan temuan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Oliveira *et al* (2011) menemukan bahwa pengaruh komisaris independen signifikan terhadap pengungkapan risiko. Berbeda dengan Oliveira *et al* (2011), penelitian Wardhana (2013) menemukan bahwa pengaruh komisaris independen tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut,

H2: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam annual report

Komite Audit dan Pengungkapan Risiko

Menurut teori keagenan, komite audit sebagai komite penunjang dewan komisaris diperkirakan dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan (Mubarok, 2013). Kinerja dewan komisaris dalam melakukan pengawasan akan menjadi semakin baik dengan adanya kinerja komite audit yang juga baik. Sehingga dengan semakin besar ukuran komite audit, maka akan semakin besar pula pengawasan yang dilakukan atas luas informasi yang diungkapkan dalam *annual report*.

Penelitian sebelumnya yang menyelidiki hubungan antara komite audit dengan pengungkapan risiko telah dilakukan oleh Mubarok (2013). Mubarok (2013) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko pada laporan keuangan interim perusahaan nonkeuangan. Namun demikian, penelitian tersebut perlu diuji kembali dengan objek penelitian yang berbeda, yaitu pengungkapan risiko pada *annual report* perusahaan nonkeuangan. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut,

H4: Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam annual report

Leverage dan Pengungkapan Risiko

Menurut teori keagenan, kreditur dari perusahaan yang memiliki tingkat risiko utang tinggi dalam struktur modal dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih besar (Amran *et al*, 2009). Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi biasanya

lebih spekulatif dan berisiko, sehingga pengungkapan yang lebih luas atas informasi risiko dibutuhkan guna mengurangi asimetri informasi antara agen dan principal.

Penelitian sebelumnya yang menyelidiki hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan risiko menghasilkan temuan yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Oliveira *et al* (2011) dan Anisa (2012) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko. Berbeda dengan keduanya, penelitian Abraham and Cox (2007), Amran *et al* (2009), Taures (2011) dan Wardhana (2013) menemukan bahwa pengaruh *leverage* tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut,

H4: Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam annual report

Jenis Industri dan Pengungkapan Risiko

Menurut Brammer and Pavlin (2008), Cooke (1992), Hannifa and Cooke (2002), perusahaan yang termasuk dalam *high profil industry* lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi yang lebih daripada perusahaan *low profil industry*. Kecenderungan tersebut juga didukung dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa *principal* akan meminta informasi yang lebih kepada *agent* terkait dengan asimetri informasi diantara keduanya tentang risiko yang dihadapi perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang menyelidiki hubungan antara jenis industri dengan pengungkapan risiko menghasilkan temuan yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Amran *et al* (2009), Oliveira *et al* (2011) dan Taures (2011) menemukan bahwa jenis industri berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko. Berbeda dengan ketiganya, penelitian Anisa (2012) dan Wardhana (2013) menemukan bahwa pengaruh jenis industri tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut,

H5: Jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam annual report

Frekuensi Rapat Dewan Komisaris dan Pengungkapan Risiko

Menurut Brick dan Chidambaran (dalam Suhardjanto *et al*, 2012), kinerja perusahaan akan semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya frekuensi rapat yang diselenggarakan anggota dewan komisaris. Peningkatan kinerja tersebut akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas terkait dengan pengungkapan risiko dalam *annual report*.

Penelitian sebelumnya yang menyelidiki hubungan antara frekuensi rapat dewan komisaris dengan pengungkapan risiko telah dilakukan oleh Suhardjanto *et al* (2012) pada *annual report* perusahaan perbankan. Dalam penelitiannya, Suhardjanto *et al* (2012) menemukan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko pada *annual report* perusahaan perbankan. Namun demikian, penelitian tersebut perlu diuji kembali dengan objek penelitian yang berbeda, yaitu pengungkapan risiko pada *annual report* perusahaan nonkeuangan. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut,

H6: Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam annual report

METODE PENELITIAN

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan risiko. Pengungkapan risiko diukur dengan menggunakan metode *content analysis*. Metode tersebut banyak digunakan oleh

penelitian-penelitian terdahulu, seperti Lajili dan Zeghal (2005), Linsley and Shrivs (2006), Abraham and Cox (2007), dan Oliveira *et al* (2011). Menurut Lajili dan Zeghal (2005), metode ini merupakan metode yang paling tepat digunakan dalam melakukan penelitian atas pengungkapan risiko. Hal tersebut disebabkan karena metode ini efektif dalam mengkategorikan data kualitatif yang besar dan mengandung pengungkapan risiko.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan, komisaris independen, komite audit, *leverage*, jenis industri, dan frekuensi rapat dewan komisaris. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Pengukuran atas variabel independen dan variabel kontrol dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran
Variabel Independen	
Struktur kepemilikan	kepemilikan saham yang lebih dari 5% dan merupakan proporsi tertinggi hak suara yang dimiliki pemegang saham tunggal
Komisaris independen	proporsi jumlah anggota komisaris independen dibanding seluruh jumlah anggota dewan komisaris di suatu perusahaan
Komite audit	jumlah anggota komite audit yang terdapat dalam suatu perusahaan
<i>Leverage</i>	<i>debt to asset ratio</i> (total kewajiban / total aset)
Jenis industri	variabel <i>dummy</i> (1 jika <i>high profil industry</i> , 0 jika <i>low profil industry</i>)
Frekuensi rapat dewan komisaris	jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris suatu perusahaan selama periode satu tahun
Variabel Kontrol	
Ukuran Perusahaan	Ln.total aset

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori tersebut adalah perusahaan yang bergerak selain di bidang perbankan, asuransi, lembaga pembiayaan dan sejenisnya. Hal ini dikarenakan perusahaan keuangan memiliki karakteristik pelaporan keuangan yang berbeda dengan perusahaan nonkeuangan (Alsaed dalam Anisa, 2012). Penelitian ini menggunakan 384 *annual report* perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 sebagai populasi.

Metode pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan syarat:

1. Sampel yang diambil adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012.
2. Sampel yang diambil adalah perusahaan nonkeuangan yang mempublikasikan *annual report* tahun 2012 secara lengkap.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda menurut Ghozali (2011). Model regresi berganda yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PR = \alpha_0 + \beta_1 SK + \beta_2 KI + \beta_3 KA + \beta_4 L + \beta_5 JI + \beta_6 FRDK + \beta_7 UK + \varepsilon$$

Keterangan:

- PR : pengungkapan risiko
SK : struktur kepemilikan

- KI : proporsi komisaris independen
 KA : ukuran komite audit
 L : *leverage*
 JI : jenis industri
 FRDK : frekuensi rapat dewan komisaris
 UK : ukuran perusahaan
 α_0 : konstanta
 $\beta_1 \dots \beta_7$: koefisien regresi
 ϵ : error term

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 335 perusahaan yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Daftar Perusahaan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012	384
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> secara lengkap	49
Jumlah sampel perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012		335

Sumber: Data yang diolah

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu *annual report* perusahaan tahun 2012. Data mengenai pengungkapan risiko, struktur kepemilikan, komisaris independen, komite audit, jenis industri, dan frekuensi rapat dewan komisaris diambil dari bagian kualitatif *annual report*. Sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan diambil dari bagian kuantitatif *annual report* seperti laporan keuangan. Data-data tersebut diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id.

Deskripsi Variabel

Berdasarkan Tabel 3, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 335 perusahaan. Pengungkapan risiko memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 54. Hal ini menunjukkan bahwa paling sedikit kalimat yang diungkapkan dalam *annual report* adalah 2 dan paling banyak kalimat yang diungkapkan dalam *annual report* adalah 54 kalimat. Nilai rata-rata pengungkapan risiko adalah 20.764 dengan standar deviasi 11.688. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan risiko rata-rata perusahaan sampel sebesar 20.764 kalimat dengan tingkat variabilitas sebesar 11.688 kalimat.

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Risiko	335	2.00	54.00	20.7642	11.68811
Struktur Kepemilikan	335	5.14	98.18	47.4502	22.10279
Komisaris Independen	335	20.00	80.00	39.2358	10.98343
Komite Audit	335	2.00	6.00	3.1731	.49536
<i>Leverage</i>	335	3.00	270.00	49.2657	26.28194
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	335	1.00	44.00	5.5881	4.57052
Ukuran Perusahaan	335	10.77	20.38	14.7734	1.69980
Valid N (listwise)	335				

Struktur kepemilikan memiliki nilai minimum 5.14% dan nilai maksimum 98.18%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan nonkeuangan yang memiliki struktur kepemilikan 5.14% dan 98.18%. Nilai rata-rata struktur kepemilikan yang dimiliki perusahaan adalah 47.45% dengan standar deviasi 22.103%. Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur kepemilikan rata-rata perusahaan sampel adalah sebesar 47.45% dengan tingkat variabilitas sebesar 22.103%.

Komisaris independen memiliki nilai minimum 20% dan nilai maksimum 80%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan nonkeuangan yang memiliki proporsi anggota komisaris independen sebesar 20% dan 80%. Nilai rata-rata komisaris independen yang dimiliki perusahaan nonkeuangan adalah 39.236% dengan standar deviasi 10.983%. Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen rata-rata perusahaan sampel adalah sebesar 39.236% dengan tingkat variabilitas sebesar 10.983%.

Komite audit memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 6. Hal ini menunjukkan bahwa paling sedikit jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan nonkeuangan adalah 2 orang dan paling banyak adalah 6 orang. Nilai rata-rata komite audit yang dimiliki perusahaan nonkeuangan adalah 3.173 dengan standar deviasi 0.495. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel rata-rata memiliki anggota komite audit yang berjumlah 3 orang sesuai dengan ketentuan minimum yang disyaratkan dalam Peraturan Bapepam- LK No. IX. I. 5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Audit.

Leverage yang diproksikan oleh *debt to asset ratio* memiliki nilai minimum 3% dan nilai maksimum 270%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan nonkeuangan paling sedikit memiliki persentase perbandingan utang atas aset sebesar 3% dan paling banyak sebesar 270%. Nilai rata-rata *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan nonkeuangan adalah 49.266% dengan standar deviasi 26.282%. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase perbandingan utang atas aset yang dimiliki rata-rata perusahaan sampel sebesar 49.266% dengan tingkat variabilitas sebesar 26.282%.

Frekuensi rapat dewan komisaris memiliki nilai minimum 1 dan nilai maksimum 44. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan nonkeuangan yang memiliki frekuensi rapat dewan komisaris sebanyak 1 kali dan 44 kali pada tahun 2012. Nilai rata-rata frekuensi rapat dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan nonkeuangan adalah 5.588 dengan standar deviasi 4.571. Hal tersebut menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris rata-rata perusahaan sampel sebesar 5.588 dengan tingkat variabilitas yang cukup tinggi, yaitu 4.571.

Ukuran perusahaan yang diwakili oleh logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan memiliki nilai minimum 10.77 dan nilai maksimum 20.38. Nilai rata-ratanya 14.773 dengan standar deviasi sebesar 1.699. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan rata-rata perusahaan sampel sebesar 14.773 dengan tingkat variabilitas sebesar 1.699.

Tabel 4
Hasil Analisis Statistik Deskriptif 2

		Jenis Industri			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	.00	141	42.1	42.1	42.1
Valid	1.00	194	57.9	57.9	100.0
	Total	335	100.0	100.0	

Sumber: Hasil output SPSS

Tabel 4 merupakan hasil uji distribusi frekuensi dari variabel jenis industri yang merupakan variabel *dummy*, dimana perusahaan *low profil industry* memiliki nilai 0 sedangkan perusahaan *high profil industry* memiliki nilai 1. Nilai percent menunjukkan

bahwa 42.1% dari total keseluruhan perusahaan yang digunakan sebagai sampel merupakan *low profil industry*, sedangkan 57.9% sisanya merupakan *high profil industry*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan lolos dari semua Uji Asumsi Klasik, yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas. Transformasi variabel Ukuran Perusahaan kedalam bentuk Ln.Ukuran Perusahaan dilakukan untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0.165. Hal ini mengindikasikan bahwa ketujuh variabel yaitu struktur kepemilikan, komisaris independen, komite audit, *leverage*, jenis industri, frekuensi rapat dewan komisaris, dan ukuran perusahaan hanya dapat menjelaskan pengungkapan risiko sebesar 16.5 %. Sedangkan sisanya 83.5% (100% - 16.5%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model regresi yang diuji.

Hasil uji statistik F menunjukkan nilai F sebesar 10.415 dan dengan tingkat signifikansi 0.000. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat signifikansi kurang dari 0.05. Dengan tingkat signifikansi tersebut, variabel struktur kepemilikan, komisaris independen, komite audit, *leverage*, jenis industri, frekuensi rapat dewan komisaris, dan ukuran perusahaan secara bersamaan menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Hasil uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Statistik - t

Variabel	Unstandardized B	t	Sig
Struktur Kepemilikan	-.001	-.460	.646
Komisaris Independen	.012	1.949	.052
Komite Audit	.121	.869	.385
Leverage	.006	2.423	.016*
Jenis Industri	.278	2.078	.038*
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	.044	3.114	.002*
Ukuran Perusahaan	.235	5.657	.000*
F	10.415*		
R ²	.182		
Adjusted R ²	.165		

* Signifikan pada 0.05

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2012

Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan Hal ini dijelaskan oleh nilai signifikansi sebesar 0.646. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Oliveira *et al* (2011) dan Wardhana (2013) yang menemukan bahwa struktur kepemilikan terkonsentrasi

tidak berpengaruh secara negatif terhadap pengungkapan risiko. Semakin terkonsentrasi struktur kepemilikan yang dimiliki perusahaan terbukti tidak mempengaruhi pengungkapan risiko yang dilakukan dalam *annual report*. Pengaruh struktur kepemilikan yang tidak signifikan negatif terhadap pengungkapan risiko bertentangan dengan teori keagenan yang diungkapkan oleh Jensen and Meckling (1976). Jensen and Meckling (1976) mengungkapkan bahwa dalam struktur kepemilikan yang lebih terkonsentrasi, *agency cost* biasanya lebih rendah dibandingkan pada struktur kepemilikan yang menyebar. Namun, hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa *agency cost* tidak selalu lebih rendah pada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Hal tersebut terlihat dari salah satu komponen penyebab timbulnya *agency cost*, yaitu tingkat pengungkapan risiko yang tidak dipengaruhi oleh struktur kepemilikan yang dimiliki perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan struktur kepemilikan yang menyebar umumnya juga memberikan kemudahan kepada *stakeholders*-nya dalam mengakses maupun memperoleh informasi tentang perusahaan, termasuk informasi terkait risiko yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan atau tanpa pengungkapan risiko yang rinci dalam *annual report*, *stakeholders* tetap dapat memperoleh informasi risiko yang dihadapi perusahaan.

Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan. Hal ini dijelaskan oleh nilai signifikansi sebesar 0.052. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wardhana (2013) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan risiko. Semakin besar proporsi komisaris independen yang dimiliki perusahaan terbukti tidak mempengaruhi pengungkapan risiko yang dilakukan dalam *annual report*. Pengaruh komisaris independen yang tidak signifikan positif terhadap pengungkapan risiko bertentangan dengan teori keagenan. Teori keagenan mengungkapkan bahwa dewan komisaris yang berfungsi dalam pengawasan perusahaan mampu mempengaruhi manajemen untuk memperbesar luas pengungkapan pada *annual report*, dimana luas pengungkapan tersebut akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya proporsi anggota komisaris independen dalam suatu perusahaan. Namun, hasil penelitian yang tidak signifikan menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak memiliki peran banyak dalam mempengaruhi luas pengungkapan risiko dalam *annual report*.

Komite audit tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan. Hal ini dijelaskan oleh nilai signifikansi sebesar 0.385. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mubarok (2013) pada laporan keuangan interim perusahaan nonkeuangan yang menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap pengungkapan risiko. Jumlah anggota komite audit rata-rata perusahaan sampel yang cenderung stabil dan konstan bertentangan dengan luas pengungkapan risiko perusahaan yang cenderung dinamis dan berfluktuasi. Pengaruh komite audit yang tidak signifikan positif terhadap pengungkapan risiko bertentangan dengan teori keagenan yang diungkapkan oleh Mubarok (2013). Mubarok (2013) menyatakan bahwa komite audit sebagai komite penunjang dewan komisaris dalam melakukan pengawasan mampu memperluas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam pelaporan keuangan. Namun, hasil penelitian yang tidak signifikan menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki peran banyak dalam mempengaruhi luas pengungkapan risiko dalam *annual report*.

Leverage yang diproksikan oleh *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan. Hal ini dijelaskan oleh nilai signifikansi sebesar 0.016. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Oliveira *et al* (2011) dan Anisa (2012) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko. Semakin besar tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pengungkapan risiko yang dilakukan dalam *annual report*. Pengaruh *leverage* yang signifikan positif terhadap pengungkapan risiko konsisten dengan teori agensi yang diungkapkan oleh Amran *et al* (2009). Amran *et al* (2009) mengungkapkan bahwa kreditur dalam perusahaan dengan tingkat risiko utang yang tinggi dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih besar dalam *annual report*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, dimana semakin tinggi persentase perbandingan utang atas aset dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan banyaknya informasi risiko yang diungkapkan dalam *annual report*. Hal tersebut dikarenakan dengan persentase perbandingan utang atas aset yang tinggi, perusahaan biasanya lebih sepekulatif dan berisiko. Oleh karena itu pengungkapan atas informasi risiko yang lebih besar dibutuhkan.

Jenis industri yang diukur dengan variabel *dummy* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan. Hal ini dijelaskan nilai signifikansi sebesar 0.038. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Amran *et al* (2009), Oliveira *et al* (2011) dan Taures (2011) yang menemukan bahwa jenis industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Semakin sensitif perusahaan dengan lingkungan maka semakin besar perusahaan melakukan pengungkapan risiko dalam *annual report*. Pengaruh jenis industri yang signifikan terhadap pengungkapan risiko konsisten dengan teori agensi yang menyatakan bahwa *principal* akan meminta informasi yang lebih kepada *agent* terkait dengan asimetri informasi diantara keduanya. Asimetri informasi tersebut cenderung berbeda pada perusahaan dengan jenis industri yang berbeda, seperti pada *low profil industry* dan *high profil industry*. Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan *high profil industry* lebih banyak mengungkapkan informasi risiko daripada perusahaan *low profil industry*. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan *high profil industry* memiliki tingkat asimetri informasi yang lebih tinggi daripada perusahaan *low profil industry*. Dengan asimetri yang lebih tinggi tersebut, perusahaan *high profil industry* melalui *agent* cenderung dituntut untuk mengungkapkan informasi risiko yang lebih banyak kepada *principal*. Pengungkapan informasi yang lebih banyak dapat mengurangi tingginya asimetri informasi antara *agent* dan *principal* dalam perusahaan *high profil industry*.

Frekuensi rapat dewan komisaris yang diukur dengan menghitung jumlah rapat yang diadakan dewan komisaris dalam setahun berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan. Hal ini dijelaskan nilai signifikansi sebesar 0.002. Nilai *coefficients* B dan nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa variabel frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan secara positif terhadap pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan dalam *annual report*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suhardjanto *et al* (2012) pada *annual report* perusahaan perbankan yang menemukan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan risiko. Semakin besar frekuensi rapat dewan komisaris

maka semakin besar perusahaan melakukan pengungkapan risiko. Pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris yang signifikan positif terhadap pengungkapan risiko menunjukkan bahwa melalui rapat tersebut dewan komisaris dapat membicarakan serta mendiskusikan informasi-informasi apa saja yang harus disajikan dalam *annual report*, termasuk luas pengungkapannya. Salah satu informasi yang disajikan adalah informasi terkait dengan risiko yang dihadapi perusahaan. Informasi tentang risiko dalam *annual report* akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya frekuensi rapat dewan komisaris.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan risiko dalam *annual report*. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur kepemilikan terkonsentrasi tidak terbukti secara empiris dapat mempengaruhi pengungkapan risiko, dimana semakin tinggi struktur kepemilikan yang terkonsentrasi akan menurunkan pengungkapan informasi risiko yang dilakukan perusahaan dalam *annual report*.

Hasil uji hipotesis kedua dan ketiga menunjukkan bahwa komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko dalam *annual report*. Hal ini mengindikasikan bahwa komisaris independen dan komite audit tidak terbukti secara empiris mempengaruhi pengungkapan risiko, dimana semakin tinggi proporsi komisaris independen dan semakin banyak jumlah anggota komite audit akan meningkatkan pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan.

Hasil uji hipotesis keempat, kelima, dan keenam menunjukkan bahwa leverage, jenis industri dan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko dalam *annual report*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat hutang atas aset yang dimiliki perusahaan, semakin kompleks jenis industri perusahaan, dan semakin banyak jumlah rapat yang diadakan dewan komisaris dalam satu tahun akan meningkatkan pengungkapan informasi terkait risiko dalam *annual report*.

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan yang terkandung dalam penelitian dan mungkin dapat mempengaruhi hasil akhir penelitian adalah sebagai berikut: 1) Model hanya mampu menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 16.5%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variabel-variabel lain yang juga dapat mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan; 2) Temuan riset ini hanya berlaku untuk perusahaan nonkeuangan di Indonesia tahun 2012; 3) Tidak semua perusahaan sampel memiliki data yang diperlukan dalam penelitian.

Berdasarkan keterbatasan tersebut maka saran yang diberikan adalah: 1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang diduga mampu mempengaruhi pengungkapan risiko dalam *annual report*. Hal ini guna meningkatkan nilai koefisien determinasi model penelitian. Variabel tersebut antara lain adalah kualitas auditor eksternal, tingkat profitabilitas perusahaan, dan frekuensi rapat komite audit; 2) Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian pada perusahaan keuangan. Hal ini karena perusahaan keuangan memiliki risiko yang lebih besar daripada perusahaan nonkeuangan.

REFERENSI

- Abraham, Santhosh dan Paul Cox. 2007. "Analysing the Determinants of Narrative Risk Information in UK FTSE 100 Annual Reports". *The British Accounting Review*, Vol. 39, pp. 227-248
- Alsaeed, Khalid. 2006. "The Association between Firm-Specific Characteristics and Disclosure: The Case of Saudi Arabia". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21, No. 5, pp. 476-496
- Amran, Azlan, A. M. Rosli Bin dan B. C. H. Mohd Hassan. 2009. "Risk Reporting: An Exploratory Study on Risk Management Disclosure in Malaysian Annual Reports". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 1, pp. 39-57
- Anisa, Windi G. 2012. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Program Sarjana Akuntansi, Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang
- Brammer, S., dan Pavelin, S. 2008. "Factors influencing the quality of corporate environmental disclosure". *Business Strategy and the Environment*, Vol. 17 No. 2, pp. 120-36.
- Cooke, T.E. 1992. "The impact of size, stock market listing and industry type on disclosure in the annual reports of Japanese listed corporations". *Accounting & Business Research*, Vol. 22 No. 87, pp. 229-37.
- Elzahar, Hany dan Khaled Hussainey. 2012. "Determinants of narrative risk disclosures in UK interim reports". *The Journal of Risk Finance*, Vol.13, No. 2, pp. 133-147
- Fama, Eugene F dan Michael C. Jensen. 1983. "Agency Problems and Residual Claims". *Journal of Law & Economics*, Vol. 26, No. 2, pp. 327-349
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Ed. 5. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360
- Ismail, Rosnadzirah, dan Rashidah Abdul Rahman. 2011. "Institutional Investors and Board of Directors' Monitoring Role on Risk Management Disclosure Level in Malaysia". *Journal of Corporate Governance*, Vol. X, No. 2, pp. 37-61
- Ismail, Rosnadzirah, Rashidah Abdul Rahman dan Normah Ahmad. 2013. "Risk Management Disclosure In Malaysian Islamic Financial Institutions: Pre-And Post-Financial Crisis". *Journal of Applied Business Research*, Vol. 29 No 2, pp. 419-432
- Lajili, Kaouthar, dan Daniel Zeghal. 2005. "A Content Analysis of Risk Management Disclosures in Canada Annual Reports". *Canadian Journal of Administrative Science*, Vol. 22 (2), pp. 125-142



- Linsley, Philip M. dan Michael J. Lawrence. 2007. "Risk Reporting by The Largest UK Companies: Readability and Lack of Obfuscation". *Accounting Auditing & Accountability Journal*, Vol. 20, No.4, pp. 620-627
- Linsley, Philip M. dan Philip J. Shrivess. 2006. "Risk Reporting A Study of Risk Disclosures in the Annual Reports of UK Companies". *The British Accounting Review*, Vol. 38, pp. 387-404
- Mubarok, Muhammad Andi. 2013. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Risiko dalam Laporan Keuangan Interim". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Program Sarjana Akuntansi, Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang
- Oliveira, Jonas, Lucia Lima Rodrigues dan Russell Craig. 2011. "Risk-related disclosure by non-finance companies". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 26, No. 9, pp. 817-839
- Suhardjanto, Djoko, Aryane Dewi, Erna Rahmawati, dan Firazonia M. 2012. "Peran Corporate Governance dalam Praktik Risk Disclosure pada perbankan". *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Vol. 9, No.1, pp. 1-96
- Taures, Nazila SI. 2011. "Analisis Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dengan Pengungkapan Risiko". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Program Sarjana Akuntansi, Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang
- Wardhana, Anindyarta Adi. 2013. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Program Sarjana Akuntansi, Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang